

DILEMA SANTRI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-HUSAIN DALAM MENGHADAPI *TREND FASHION* DI ERA DIGITAL

Kharisma Novia Poernomo¹, Elsa Defita Sari², Nafi Satunisa³

Institut Agama Islam Negeri Kediri

email : ¹kharizmanovia29@gmail.com, ²elsadefita13@gmail.com, ³anfyssh@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sosial media sebagai platform yang digunakan di setiap kalangan terhadap budaya gaya berpakaian santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain di era maraknya *trend fashion* yang banyak berseliweran di sosial media. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan penyebaran kuesioner atau angket kepada santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain dan wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya yaitu reduksi data agar mudah dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa era digital membawa pengaruh besar terhadap *trend fashion* diseluruh kalangan terutama bagi mereka yang sudah akrab dengan teknologi dan sosial media. Tidak hanya dikalangan masyarakat *Trend fashion* saat ini juga memengaruhi kalangan santri yang mana banyak penyelewangan diantara *trend fashion* terhadap gaya budaya berpakaian santri yang menjadi sorotan bagi masyarakat luar. Alasan santri mengikuti *trend fashion* karena ingin terlihat lebih kekinian dan lebih percaya diri. Aturan-aturan pondok pesantren memengaruhi dilema santri dalam mengekspresikan diri melalui berpakaian. Ketentuan pondok pesantren dalam menetapkan aturan berpakaian berdasarkan ajaran Islam. Aturan tersebut bertujuan menjaga moral dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: santri, trend fashion, era digital

Abstract:

The purpose of this study was to determine how much influence social media as a platform used in every circle on the culture of the dressing style of Al-Husain student boarding school students in the era of rampant fashion trends that are widely circulated on social media. The research method used in this research is descriptive analysis and data collection techniques carried out using the distribution of questionnaires or questionnaires to students of the Al-Husain student boarding school and interviews with the caretaker of the Al-Husain student boarding school. After the data is collected, the next step is data reduction so that it is easy to analyze. Based on the results of the study, it can be concluded that the digital age has a big influence on fashion trends throughout the community, especially for those who are familiar with technology and social media. Not only among the community, the current fashion trend also affects santri, where there are many deviations between fashion trends towards the santri's style of dress culture which is in the spotlight for the outside community. the reason santri follow fashion trends is because they want to look more contemporary and more confident. The rules of the boarding school affect the santri's dilemma in expressing themselves through their dress. The boarding school's provisions in establishing dress code are based on Islamic teachings. The rules aim to maintain morals and culture in accordance with Islamic values.

Keywords: santri, fashion trends, digital era

A. PENDAHULUAN

Fashion merupakan aspek kritical dalam membentuk citra dan gaya hidup. Banyak santri yang mengenakan pakaian tidak hanya karena kepraktisannya, melainkan karena mereka ingin mencapai atau memproyeksikan citra tertentu melalui pakaian tersebut. Mereka seringkali ingin tampil menarik, modis, kekinian, elegan, dan feminin. Ini dipengaruhi oleh arus modernisasi yang memasuki pondok pesantren, membuat gaya modis menjadi sangat populer dan fokus perhatian serius bagi para santri. Bagi mereka, penampilan adalah hal yang sangat penting karena itu merupakan cara untuk menunjukkan identitas diri (Shilvy Afifatish Sholihah & Ahmad Syamsul Mu'arif, 2023).

Di era modern ini *trend fashion* sangat marak dan digemari para remaja terutama para santriwati yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Sebagai contoh *trend* jilbab yang dililit-lilit yang sekarang ini sangat banyak dan digemari para santriwati. Sosial agama terdiri dari berbagai simbol, citra, kepercayaan serta nilai-nilai yang spesifik sehingga mereka dapat menunjukkan eksistensi mereka. Simbol-simbol agama diperlukan untuk mengidentifikasi diri dalam sebuah agama. Jilbab, misalnya, telah mengalami perkembangan yang menarik perhatian kaum muslimah, dengan berbagai bentuk dan model yang terus berevolusi seiring waktu. Ini menyebabkan baik remaja maupun wanita dewasa merasakan minat dan keinginan untuk mengenakan jilbab.

Trend pakaian jilbab tidak hanya berkembang tetapi juga menjadi lebih variatif. Bagi para santri saat ini, menggunakan celana dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi hal yang umum. Dengan demikian, *trend fashion* saat ini sangat memengaruhi semua kalangan, terutama mereka yang sudah akrab dengan teknologi dan media sosial. Sebelum era globalisasi, pondok pesantren juga telah mengikuti *trend fashion*, meskipun pada masa itu *trend* tersebut relatif kurang *update* dan membutuhkan waktu lebih lama untuk masuk ke dalam lingkup pondok pesantren dibandingkan dengan saat ini. Dengan keterlambatan masuk *trend* kedalam pondok pesantren, ketika orang melihat dunia luar *trend* itu sudah banyak yang berganti atau sudah lewat masanya, maka apabila dibanding dengan pondok pesantren zaman dulu dan dunia luar sangat cepat perkembangannya di dunia luar, mulai dari *fashion* laki-laki ataupun perempuan.

Teknologi memainkan peran penting dalam setiap perkembangan mode *fashion*. Gaya berpakaian saat ini sangat dipengaruhi oleh *trend* terbaru yang ditampilkan di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, Twitter, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika produsen *fashion* terus-menerus mengembangkan inovasi baru untuk mengikuti setiap *trend* mode. Produksi mode yang cepat adalah upaya industri *fashion* untuk menyesuaikan dan memenuhi tuntutan konsumen terhadap *trend* mode yang terus berubah. *Trend fashion* yang populer di kalangan pemuda dan pemudi sering kali dijadikan sebagai kesempatan untuk menunjukkan status di hadapan teman-teman sebayanya. Perubahan *trend* mode yang cepat ini mendorong masyarakat untuk saling bersaing dalam mencari barang-barang mode terbaru dari berbagai merek. Maka dari itu perkembangan berpakaian di era sekarang sudah tidak bisa dikendalikan lagi sebagaimana mestinya, sebab globalisasi dan canggihnya teknologi sudah sangat melekat pada setiap individu.

Mengenakan jilbab dan sarung telah menjadi bagian integral dari tradisi pesantren, yang sejak lama dikenal dengan aturan berpakaian yang ketat. Penggunaan jilbab dan sarung di lingkungan pesantren ini didasarkan pada peraturan yang kuat dan berakar pada ajaran agama, sehingga keduanya menjadi ciri khas kalangan pesantren. Santri dikenal identik dengan tradisi dan budaya yang bermoral, terutama dalam hal berpakaian. Namun, dalam kenyataannya, terdapat pergeseran tradisi di dalam pesantren. Misalnya, santri yang

biasanya identik dengan sarung dan gamis panjang, kini sering menggabungkannya dengan celana hitam formal, baju panjang, dan rok panjang. Bahkan tidak jarang santriwati yang memakai celana karna sebuah tuntutan *fashion* zaman sekarang.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pembanding terhadap penelitian penulis, baik mengenai kelebihan dan kekurangan, persamaannya maupun perbedaannya. Penelitian yang ditulis oleh Tri Wiyanti Alvini dkk dengan judul "*Tradisi Berpakaian Santri di Era global: Study Kasus Pesantren Moderen Al-Amanah Al-Gontory dan Pesantren Salafiyah Al-Fahriyah*" Memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait dengan kasus *trend fashion* atau tradisi berpakaian zaman sekarang yang sedang marak terjadi di dalam pesantren (Kasus Pesantren Modern Al-Amanah Al-Gontory dan Pesantren Salafiyah Al-Fahriyah Tri Wiyanti Alvini et al., 2021).

Kemudian penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Gabriella Immanuel dkk dengan judul "*Dampak Globalisasi Terhadap Gaya Berpakaian Generasi Z Bali*" Memiliki persamaan yaitu kasus *trend fashion* atau tradisi berpakaian zaman sekarang yang sedang marak terjadi. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh Gabriella Immanuel dkk adalah pada subjek penelitian yaitu santriwati Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain (Immanuel & Pannindriya, 2020).

Penelitian dari jurnal lain yang ditulis oleh Nazjar Sakinah dkk dengan judul "*Trend fashion di Kalangan Mahasiswa-Mahasiswi Universtas Negeri Surabaya*" Memiliki persamaan yaitu kasus *trend fashion* atau tradisi berpakaian zaman sekarang yang sedang marak terjadi. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh Nazjar Sakinah dkk adalah pada subjek penelitian yaitu santriwati Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain (Sakinah & Nanda, 2022).

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan terhadap penelitian ini. Berangkat dari situlah peneliti membuat penelitian berjudul "*DILEMA SANTRI PONDOK PESANTREN MAHASISWA AL-HUSAIN DALAM MENGHADAPI TREND FASHION DI ERA DIGITAL*" penulis membuat penelitian ini dikarenakan distorsi budaya berpakaian berakibat dari adanya perkembangan teknologi yang memengaruhi budaya berpakaian santriwati pada zaman sekarang.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Metode penelitian deskriptif analitik adalah metode yang berfungsi untuk mendapatkan data-data secara mendalam, dimana data-data yang didapat mengandung makna dan dapat memengaruhi substansi penelitian secara signifikan (Salmaa, 2023). Penelitian yang telah dilakukan yakni dengan cara pengumpulan data menggunakan survei *online* melalui *google form* dan melalui wawancara. Responden dalam penelitian ini merupakan santriwati pondok pesantren mahasiswa Al-Husain yang terbagi dalam empat asrama yang berjumlah 150 santri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Angket/kuesioner. Angket/kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyebarkan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden untuk mendapatkan informasi atau data (Syarum & Salim, 2012). Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Kuesioner terbuka (*Opened and items*), yaitu kuesioner yang yang ditulis tanpa disediakan pilihan jawaban, sehingga responden bebas untuk menulis jawaban sesuai dengan argumennya dan angket/kuesioner tertutup (*Closed and Items*) adalah kuesioner yang dimana pertanyaan-pertanyaan yang ditulis sudah disediakan pilihan jawaban,

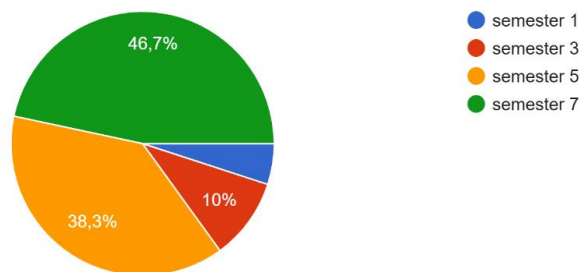
sehingga responden hanya perlu memilih salah satu diantara beberapa pilihan jawaban (Sidik & Sunarsih, 2021).

Sementara itu, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai cara menghadapi *trend fashion* di *era digital*. Setelah data terkumpul melalui observasi dan wawancara, langkah selanjutnya adalah reduksi data atau abstraksi. Proses ini melibatkan penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah dianalisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

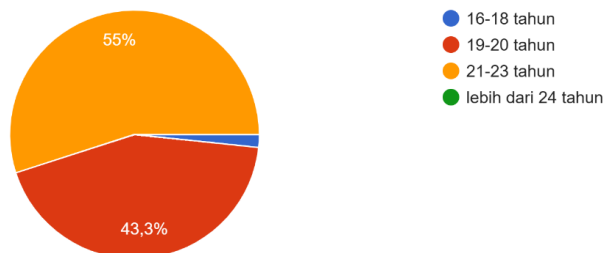
1. Karakteristik Responden:

semester yang ditempuh
60 jawaban



Gambar 1

usia
60 jawaban

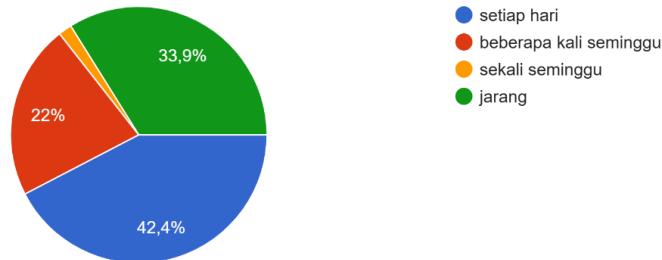


Gambar 2

Berdasarkan gambar 1 dan 2 yakni gambar diagram lingkaran di atas, responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa semester ganjil yang terdiri dari semester 1,3,5 dan 7 yang kisaran usia 16-23 tahun yang merupakan santri Pondok Pesantren Mahasiswa AL-Husain. Berdasarkan gambar diagram lingkaran di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah responden didominasi oleh mahasiswa semester 7 sebanyak (46,7%) dan didominasi oleh kelompok usia 21-23 tahun sebanyak (55%) responden.

2. Pengaruh Media Terhadap *Trend fashion*:

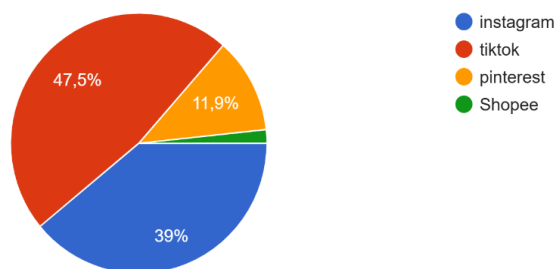
Seberapa sering Anda menggunakan media sosial untuk melihat tren Fashion
59 jawaban



Gambar 3

Berdasarkan penelitian gambar 3 yakni gambar diagram lingkaran di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak (42,4%) santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain menggunakan media sosial untuk melihat *trend fashion* dalam kesehariannya. Kemudian sebanyak (33,9%) santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain jarang menggunakan media sosial untuk melihat *trend fashion* dalam kesehariannya. Dan sebanyak (22%) santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain menggunakan media sosial untuk melihat *trend fashion* beberapa kali seminggu dalam kesehariannya. Jika disimpulkan maka sebanyak (64,4%) santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain menggunakan media sosial untuk menentukan fashion dalam kesehariannya.

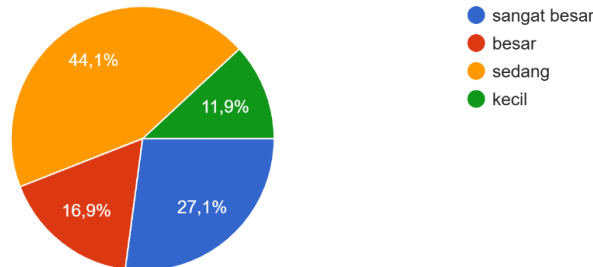
Platform media sosial yang paling sering Anda gunakan untuk mencari informasi tentang tren fashion:
59 jawaban



Gambar 4

Berdasarkan penelitian gambar 4 yakni gambar diagram lingkaran di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak (47,5%) platform yang sering digunakan oleh santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain dalam mencari inspirasi *fashion* adalah Tiktok. Kemudian sebanyak (39%) platform yang sering digunakan oleh santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain dalam mencari inspirasi *fashion* adalah Instagram. Dan sebanyak (11,9%) platform yang sering digunakan oleh santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain dalam mencari inspirasi *fashion* adalah Pinterest. Jika disimpulkan maka platform yang menjadi favorit adalah Tiktok.

Seberapa besar pengaruh influencer atau selebgram dalam mengubah tren fashion anda:
59 jawaban

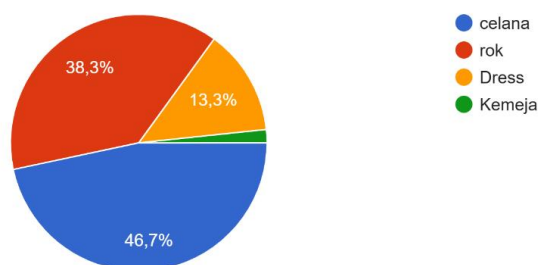


Gambar 5

Berdasarkan penelitian gambar 5 yakni gambar diagram lingkaran di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak (27,1%) influencer atau selebgram itu memiliki pengaruh yang sangat besar sebagai trendsetter bagi santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain dalam mengubah *trend fashion* mereka. Kemudian sebanyak (16,9%) influencer atau selebgram itu memiliki pengaruh yang besar sebagai trendsetter bagi santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain dalam mengubah *trend fashion* mereka. Dan sebanyak (44,1%) influencer atau selebgram itu memiliki pengaruh sedang atau cukup sebagai trendsetter bagi santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain dalam mengubah *trend fashion* mereka. Terakhir (11,9%) influencer atau selebgram itu memiliki pengaruh yang kecil sebagai trendsetter bagi santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain dalam mengubah *trend fashion* mereka. Jika disimpulkan maka sebanyak (44%) influencer atau selebgram itu memiliki pengaruh sebagai trendsetter bagi santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain dalam mengubah *trend fashion* mereka.

3. Pertentangan Budaya Berpakaian Santri dengan *Trend fashion* Masa Kini:

Apa jenis pakaian yang sering Anda gunakan ?
60 jawaban



Gambar 6

Berdasarkan penelitian gambar 6 yakni gambar diagram lingkaran di atas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak (46,7%) santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain sering menggunakan celana. Kemudian sebanyak (38,3%) santri Pondok

Pesantren Mahasiswa Al-Husain sering menggunakan rok. Dan sebanyak (13,3%) santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain sering menggunakan dress. Jika disimpulkan banyak santri yang menggunakan celana yang merupakan *fashion* masa kini yang dilarang oleh pesantren. Di era digital ini dapat dilihat sebagai perkembangan sistem evolusi di mana perputaran pengetahuan tidak hanya sangat tinggi, tetapi juga semakin di luar kendali manusia, menjadikannya masa di mana kehidupan kita menjadi lebih bebas. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengantarkan kita pada era transformasi digital, yang tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi dengan teknologi namun juga berdampak pada setiap aspek kehidupan kita (Rachmi & Dkk, 2024).

4. Dilema Santri dalam Menghadapi *Trend fashion*:

Trend fashion itu menjadikan sebuah dilema bagi santri apalagi santri tersebut adalah seorang mahasiswa yang memang menyesuaikan lingkup pertemanan atau pergaulan yang ada di kampus.

"Tidak bisa mengekspresikan gaya kita lewat berpakaian". (Responden 4)

"Karena tidak bisa mengekspresikan diri dan merasa di keang. Padahal memakai celana itu tidak salah dan lebih nyaman digunakan dan bisa bergerak dengan bebas". (Responden 6)

"Karena kita tidak bisa mengikuti fashion yang trend di era sekarang". (Responden 7)

"Karena terkadang tidak sesuai keinginan". (Responden 12)

"Terkadang kurang nyaman jika menggunakan pakaian yang diatur oleh pesantren". (Responden 16)

"Karena kadang buat jogging atau kegiatan luar yang lebih enak pakai celana di pondok tidak boleh". (Responden 22)

"Karena yang sesuai aturan kadang gak match dengan outfit yang dipunya". (Responden 41)

"Karena kegiatan yang harusnya pakai celana jadi enggak bisa". (Responden 47)

Alasan mereka memakai *trend fashion* daripada memakai budaya berpakaian santri yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.

"Karena mencoba hal yang baru sesuai dengan perkembangan zaman saat ini". (Responden 5)

"Agar terlihat keren dan modis". (Responden 6)

"Biar ada yg terlihat berbeda". (Responden 8)

"Perkembangan zaman dan menyesuaikan lingkungan". (Responden 15)

"Merasa lebih percaya diri dengan berpenampilan rapih". (Responden 20)

"Saya menggunakan kemeja saat kuliah karena memang lebih fleksibel dan elegan". (Responden 22)

"Fashion yang baik dapat menciptakan kesan positif di mata orang lain.". (Responden 28)

"Karena nyaman untuk dipakai". (Responden 33)

"Ingin tampil stylish dengan busana yang pantas". (Responden 43)

"Jika tidak mengikuti merasa tertinggal". (Responden 47)

"Prinsip pakaian bagi diri saya sebagai seorang muslimah bukan seperti orang yang kemana-mana memakai jubah yang panjang kerudung yang panjang juga."

Mohon maaf bukannya saya kurang memperhatikan pakaian untuk muslimah, tapi aktivitas saya tidak mendukung menggunakan semua itu....apalagi saya pemotor dan tidak mungkin saya memakai baju yang mohon maaf klesreh. Saya kalau kuliah jarang sekali pakai dress atau jubah, saya naik motor takut masuk ke ban dan kadang bawa barang-barang di depan walaupun pakai rok, biasanya malah roknya naik dan aurat kelihatan. Banyak Lo yang seperti itu. Pakai yang syar'i, pakai rok tapi malah aurat kelihatan. Bagi saya Semua pakaian itu menyesuaikan apa aktivitas atau kegiatan yang kita lakukan. Yang terpenting adalah berpakaian yang sopan, rapi dan tidak memperlihatkan aurat apalagi memakai baju yang ketat.”. (Responden 48)

Dalam mengikuti *trend fashion* bagi para santri yang sekaligus mahasiswa memiliki tantangan tersendiri.

“Peraturan yang di tetapkan oleh pengasuh pondok pesantren yang memberikan batasan bagi para santri untuk berekspresi”. (Responden 6)

“Dana, tuntutan agama dan peraturan pondok pesantren”. (Responden 8)

“Kurang bebas dalam berfashion karena harus memilih fashion yang tepat/ baik karena ia adalah seorang santri harus tahu batas”annya”. (Responden 18)

“Peraturan ponpes yang melarang keluar menggunakan celana”. (Responden 21)

“Ada kemungkinan penilaian atau stigma dari orang lain terhadap santri yang mengikuti trendfashion tertentu, yang bisa mengurangi rasa percaya diri.”. (Responden 43)

5. Kebijakan Pondok Pesantren dalam Menjawab Dilema Santri:

Pakaian merupakan produk budaya, sekaligus tuntutan agama dan moral. Gaya berpakaian dalam pandangan Islam, semestinya dapat menjadi pedoman bagi setiap muslimah. Perempuan dalam Islam selain diwajibkan menggunakan kerudung juga ditetapkannya beberapa kriteria dalam memilih pakaian. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah an-Nur ayat 31 yang menjelaskan tidak dibolehkannya memakai pakaian yang ketat yang mengundang syahwat.

عَلَىٰ بَعْضِهِنَّ وَلِيٌّ مِّنْهَا ظَهَرَ مَا إِلَّا زِينَتُهُنَّ بِيَدَيْنَ وَلَا فُرُوجَهُنَّ وَيَحْفَظْنَ أَبْصَارَهُنَّ مِنْ يَغْضُضْنَ لِلْمُؤْمِنَاتِ وَقُلْنَ
إِخْوَانَهُنَّ بَنِيَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بُعُولَتَهُنَّ أَوْ أَبْنَاءَهُنَّ أَوْ أَبْنَاءَهُنَّ أَوْ أَبَائَهُنَّ أَوْ لِبُعُولَتَهُنَّ إِلَّا زِينَتَهُنَّ يُبْدِينَ وَلَا جِيُوهَهُنَّ
عَلَىٰ يَظْهَرُوا لَمْ الَّذِينَ الطِّفْلِ أَوْ الرَّجَالِ مِنَ الْأَزْوَاجِ أُولَىٰ غَيْرِ التَّبَعِينَ أَوْ أَيْمَانَهُنَّ مَلَكَتْ مَا أَوْ نِسَاءَهُنَّ أَوْ أَخَوَاتَهُنَّ بَنِيَّ أَوْ
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ الْمُؤْمِنُونَ أَيُّهُ جَمِيعًا اللَّهُ إِلَىٰ وَتُؤْتُوا زِينَتَهُنَّ مِنْ يَخْفَيْنَ مَا لِيُعْلَمَ بِأَرْجُلِهِنَّ يَضْرِبْنَ وَلَا النِّسَاءِ عَوْرَتِ

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang

mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa pakaian yang dapat mengundang syahwat adalah pakaian yang transparan dan ketat yang dapat memperlihatkan bentuk tubuh. Keadaan seperti ini disebut dengan berpakaian tapi telanjang. Beberapa ulama Madzhab Syafi'i menganjurkan perempuan untuk memakai pakaian yang longgar dan tebal untuk menutupi bentuk tubuh (Murtopo, 2017).

Islam merupakan agama yang mengajarkan hidup dalam kesederhanaan. Begitu pula dalam berpakaian, ajaran Islam melarang seseorang memakai pakaian yang mahal dengan maksud sombong atau berbangga diri. Ajaran Islam juga melarang menggunakan pakaian yang lusuh dengan maksud ingin dipandang sebagai pribadi yang tawadhu'. Muslimah sebaiknya mengambil yang tengah-tengah, yakni memakai pakaian yang sederhana yang umum dikenal di masyarakat. Kemudian dilarang memakai pakaian yang bertujuan untuk memperoleh popularitas (pakaian syuhrah) atau yang melahirkan popularitas akibat pakaiannya. Seperti yang terdapat dalam hadits Ibnu 'Umar radhiyallaahu 'anhuma, ia berkata, "Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya: Barangsiapa yang mengenakan pakaian syuhrah (untuk mencari popularitas) di dunia, niscaya Allah mengenakan pakaian kehinaan kepadanya di hari kiamat lalu membakarnya dengan api neraka." Perempuan yang menggunakan pakaian tersebut sama halnya dengan riya' (Murtopo, 2017).

Pada pemakaiannya, baju atau busana yang dipakai harus dapat menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Sebagaimana perempuan tidak boleh membuka bagian tubuh di bawah dada sampai ke lutut kecuali dihadapan mahram dan perempuan lain.

Fenomena mengenai *fashion* merupakan akibat dari adanya arus globalisasi. Masyarakat yang tidak mau di cap ketinggalan zaman seringkali mengikuti apa saja yang sedang menjadi *trend* atau yang tengah viral. Sebenarnya bukan suatu masalah jika masyarakat, remaja khususnya mengikuti *trend fashion* tersebut, namun seharusnya bisa memilah mana *trend* yang baik untuk diikuti dan mana yang tidak. Tidak sedikit remaja Indonesia yang pola pikirnya sudah terpengaruh oleh perkembangan zaman. Bahkan banyak remaja yang sebelumnya memakai pakaian sopan santun sekarang ikut memakai pakaian yang bisa dibilang kurang bahan. Hal itu berangkat dari rasa penasaran dan anggapan bahwa tindakan mengikuti *trend* adalah suatu hal yang keren dan patut dicoba (Hendariningrum & Susilo, 2008).

Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain, alasan menetapkan aturan dalam berpakaian seperti larangan memakai celana bagi santri putri baik di lingkungan pondok maupun kampus adalah karena dianggap sebagai perilaku *tasyabuh*. Pengasuh menjelaskan bahwa perempuan memakai celana merupakan perbuatan *tasyabuh*, yakni menyerupai laki-laki. Ini sejalan dengan pandangan Islam bahwa dalam berpakaian perempuan tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki. Oleh karena itu perempuan yang menyerupai kaum laki-laki akan terpengaruh oleh akhlak dan perangai kaum laki-laki, hingga akhirnya mereka berani bersolek dan menampakkan (perhiasan) sebagaimana kaum laki-laki. Begitu juga dengan laki-laki yang menyerupai kaum perempuan akan terpengaruh oleh akhlak dan perangai kaum perempuan sesuai kadar penyerupaannya hingga pada puncaknya laki-laki tersebut benar-benar menjadi

banci dan menempatkan dirinya sebagai seorang perempuan (Rahmawati & Khunaifi, 2019).

Tidak hanya itu, pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain menjelaskan bahwa pakaian itu adalah suatu budaya. Budaya setiap wilayah itu berbeda-beda. Nah, di Indonesia sudah sejak dulu berpakaiannya bagi perempuan adalah menggunakan jarik, tidak ada yang memakai celana. Celana merupakan budaya barat yang dibawa oleh kolonial Belanda pada saat penjajahan. Aturan memakai rok menurut pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain merupakan upaya penjagaan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Melihat banyaknya kasus pemerkosaan yang dialami perempuan zaman sekarang akibat cara berpakaian yang semakin minim kurang bahan.

D. KESIMPULAN

Karakteristik responden utama dalam penelitian adalah mahasiswa semester ganjil dengan kisaran usia 16-23 tahun, dan didominasi oleh mahasiswa semester 7 dan kelompok usia 21-23 tahun. Sebagian besar santri menggunakan media sosial untuk menentukan *trend fashion* sehari-hari, Influencer dan selebgram memiliki pengaruh signifikan sebagai trendsetter, dalam mengubah *trend fashion* mereka. *Trend fashion* memiliki pertentangan budaya berpakaian bagi para santri seperti memakai celana. Hal ini menyebabkan dilema karena santri harus memilih antara mengikuti *trend fashion* atau mematuhi aturan pondok pesantren. Dilema santri dalam menghadapi *trend fashion* membuat santri mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri melalui berpakaian karena peraturan pondok pesantren yang ketat. Mereka merasa terkekang dan tidak nyaman dengan pakaian yang diatur oleh pondok pesantren, terutama ketika ingin berpartisipasi dalam kegiatan yang memerlukan pakaian lebih nyaman seperti celana. Alasan santri mengikuti *trend fashion* karena mereka ingin terlihat keren, modis, dan percaya diri. Mereka juga merasa perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan lingkungan sekitar. Kebijakan pondok pesantren dalam menetapkan aturan berpakaian yang ketat berdasarkan ajaran Islam, seperti larangan memakai celana bagi santri putri karena dianggap sebagai *tasyabuh* (menyerupai laki-laki). Aturan ini bertujuan untuk menjaga moral dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Trend fashion* memiliki dampak positif seperti meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan daya tarik tersendiri, namun juga dapat menyebabkan konflik dengan nilai-nilai budaya dan agama. Perkembangan zaman dan globalisasi memengaruhi pola pikir remaja untuk mengikuti trend yang sedang viral, meskipun harus memilah mana trend yang baik untuk diikuti. Dalam keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husain menghadapi dilema dalam memilih antara mengikuti *trend fashion* modern dan mematuhi aturan berpakaian yang ditetapkan oleh pondok pesantren, yang didasarkan pada nilai-nilai agama dan budaya.

REFERENSI

- Hendariningrum, R., & Susilo, M. E. (2008). Fashion Dan Gaya Hidup: Identitas Dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 25–32.
- Immanuel, G., & Pannindriya, S. T. (2020). Dampak Globalisasi Terhadap Gaya Berpakaian Generasi Z Bali. *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, 1(2), 162. <https://doi.org/10.37535/103001220204>
- Kasus Pesantren Modern Al-Amanah Al-Gontory dan Pesantren Salafiyah Al-Fachriyah Tri Wiyanti Alvini, S., Sufi Ramadhina, M., Fuji Lestari, F., Agama Islam, P., & PTIQ Jakarta,

-
- I. (2021). Tradisi Berpakaian Santri di Era Global. *JIMIN: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Internal PTIQ Jakarta*, 01(01), 21–34.
- Murtopo, B. A. (2017). Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2), 243–251. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.48>
- Rachmi, & Dkk. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.254>
- Rahmawati, T., & Khunaifi, A. (2019). Etika Berpakaian dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori). *Jurnal Inspirasi*, 3(1), 55–80. <http://www.ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/81>
- Sakinah, N., & Nanda, M. (2022). *Trend fashion* di Kalangan Mahasiswa-Mahasiswi Universitas Negeri Surabaya. *Universitas Negeri Surabaya*, 2022, 32. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/37>
- Salmaa. (2023). *Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode dan Contoh*. Deepublish.
- Shilvy Afifatis Sholihah, & Ahmad Syamsul Mu'arif. (2023). FASHION AND SELF CONFIDENCE: IMPLIKASI GAYA BUSANA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI (Studi Fenomenologi Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara). *Jurnal At-Taujih*, 3(2), 60–69. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v3i2.2606>
- Sidik, P., & Sunarsih, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pacal Books.
- Syarum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Citapustaka Media.